

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Fungsi tinjauan pustaka adalah untuk mengemukakan hasil-hasil penelitian yang diperoleh peneliti terdahulu yang ada hubungannya dengan hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun beberapa penelitian yang telah dilakukan sejauh ini telah peneliti ketahui antara lain, skripsi dari Rohmaniyati dengan judul "*Hubungan Prestasi Belajar Aqidah Akhlak terhadap Prilaku Siswa MAN Yogyakarta II*", pada tahun 2009. Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana prestasi belajar aqidah akhlak siswa MAN Yogyakarta II, mengetahui prilaku siswa MAN Yogyakarta II, mengetahui hubungan prestasi belajar aqidah akhlak terhadap prilaku siswa. Adapun hasil penelitiannya adalah terdapat hubungan positif yang signifikan antara prestasi belajar aqidah akhlak terhadap prilaku siswa MAN Yogyakarta II adalah dalam klasifikasi sedang ditunjukkan dengan nilai frekuensi 31 dengan nilai frekuensi terbanyak adalah pada kisaran 71,41-75,33 dengan frekuensi 31 dengan nilai 51,66%.sedangkan perilaku siswa tergolong tinggi, hal ini ditunjukkan dengan nilai terbanyak dicapai adalah 71,66- 78,33 dengan frekuensi 28 dengan nilai 46,66%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa yang prestasi belajar aqidah akhlaknya baik, maka siswa tersebut akan baik pula prilaku.

Penelitian dari Widiyanti dengan judul "*pengaruh pembelajaran pendidikan Agama Islam terhadap karakter Peserta Didik kelas X SMA Negeri 1 Limbangan tahun pelajaran 2011/2012*", Universitas IAIN Wali Songo. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakter peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Limbangan, mengetahui bagaimana pembelajaran

PAI didik kelas X SMA Negeri 1 Limbangan, mengetahui pengaruh pembelajaran pendidikan Agama Islam terhadap karakter Peserta Didik kelas X SMA Negeri 1 Limbangan. Ada pun hasil penelitiannya adalah terdapat hubungan signifikan antara pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap karakter peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Limbangan tahun pelajaran 2011/2012. Hal itu ditunjukkan oleh variabel pembelajaran PAI sebesar 54,970, hal ini berarti dalam kategori “cukup” yaitu pada interval 55-59, sedangkan dari perhitungan karakter sebesar 77,823, hal ini berarti dalam kategori “cukup baik” yaitu pada interval 72-77. Kemudian dari uji hipotesis diketahui nilai koefisien korelasi yaitu $r_{xy} = 0,663 > r_t(0,05) = 0,339$, maka berarti memiliki hubungan yang signifikan dan hipotesis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam berpengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik kelas X di SMAN I Limbangan.

Penelitian yang ditulis oleh Erfina Dyah Anggraini (2010), dengan judul “*Hubungan antara Aktivitas Berorganisasi dan Motivasi Berprestasi Belajar Santri Madrasah Aliyah Pesantren Islam Modern Al- iman Muntilan*” metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Kuantitatif Korelasional* untuk mengetahui hubungan antara populasi maupun sampel. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrumen penelitian, analisis data, bersifat statistik, dengan tujuan menguji hipotesis yang ada. Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya Hubungan antara Aktivitas Berorganisasi dan Motivasi Berprestasi Belajar Santri Madrasah Aliyah Pesantren Islam Modern Al- iman Muntilan.

Secara umum, hasil dari tinjauan pustaka dari beberapa acuan di atas menyebutkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependennya. Sehingga setelah peneliti melakukan tinjauan pustaka tersebut, penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti berbeda dengan penelitian sebelumnya. Peneliti belum menemukan

skripsi yang berjudul “*Hubungan antara Prestasi Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dengan Sikap Cinta Damai Peserta didik Di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri Berbah Sleman Yogyakarta*”. Titik temu dari pustaka-pustaka yang peneliti gunakan yaitu terdapat pembahasan mengenai prestasi belajar peserta didik di berbagai jenjang pendidikan. Pembahasan lainnya yaitu berkaitan dengan pendidikan karakter dan mata pelajaran aqidah akhlak peserta didik yang dilaksanakan di Sekolah-Sekolah. Perbedaan penelitian-penelitian diatas dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan yaitu pada variabel penelitian dan objek penelitian.

B. Kerangka Teoritik

1. Belajar

a) Pengertian Belajar

Barlow (1985) dalam bukunya *Educational Psychology ‘The Teaching-Learning Process*, berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif. Berdasarkan eksperimennya, B.F Skinner percaya bahwa proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal apabila ia diberi penguat (*reinforcer*). Chaplin (1972) dalam *Dictionary of Psychology* membatasi belajar dengan dua macam rumusan. Rumusan pertama berbunyi *Acquisition of Any Relatively Permanent Change in Behavior as a Result of Practice and Experience* artinya belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. Rumusan kedua berbunyi *Process of Acquiring Responses as a Result of Special Practice* artinya adalah belajar adalah memperoleh respon-respon sebagai akibat adanya latihan khusus. Witiig (1981) dalam bukunya *Psychology of Learning* mendefinisikan belajar sebagai *Any Relatively Permanent Change in a Organism’s Behavioral Repertoire That Occurs as a Result of Experience*,

yakni belajar ialah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam atau keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman' (Syah, 2002:64) .

b) Proses Belajar

Proses belajar berasal dari bahasa latin “ *Processus*” yang berarti “berjalan kedepan”. Menurut Chaplin (1972), proses adalah “*Any Change in a Object or Organism, Particularly a Behavioral or Psychological Change* yakni “ proses adalah suatu perubahan khusus yang menyangkut pada perubahan tingkah laku atau perubahan kejiwaan”. Dalam psikologi belajar Reber (1988), proses berarti cara-cara atau langkah-langkah khusus yang dengannya beberapa perubahan ditimbulkan hingga tercapai hasil-hasil tertentu. Jadi proses belajar adalah sebagai tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor yang terjadi dalam diri siswa. Perubahan tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi ke arah yang lebih maju dari pada keadaan sebelumnya (Syah, 2002:109).

c) Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu hasil dan belajar. Pengertian hasil adalah menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukan suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Sedangkan belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar (Purwanto, 2010:45). Pendidikan adalah usaha sadar manusia (pendidik) untuk dengan penuh tanggung jawab membimbing anak-anak didik ke kedewasaan. Sebagai suatu usaha yang mempunyai tujuan atau cita-cita tertentu sudah sewajarnya bila secara implisit telah mengandung masalah penilaian terhadap hasil usaha tersebut. Sebab setiap kali orang butuh

mengetahui sampai sejauh manakah tujuan atau cita-cita yang ingin dicapai itu sudah terwujud atau terlaksana dalam usaha-usaha yang telah dijalankan (Suryabrata, 2005:293).

Adapun cara orang melakukan penilaian tersebut bermacam-macam, ada jalan *testing*, ada dengan jalan melakukan sebuah tugas tertentu, ada dengan jalan melakukan tugas tertentu, ada dengan jalan memberikan ulangan, akan tetapi cara yang paling umum adalah dengan menguji anak didik. Selanjutnya berdasarkan hasil ujian tersebut si penilai menentukan sampai sejauh mana anak didik tersebut maju kearah tujuan yang ingin dicapainya (Suryabrata, 2005:294). Hasil dari tindakan mengadakan dalam penilaian itu lalu dinyatakan dalam suatu pendapat yang perumusannya bermacam-macam. Pada setiap akhir masa tertentu 6 bulan atau 1 semester sekolah mengeluarkan rapor tentang kelakuan, kerajinan, dan kepandaian murid-murid yang menjadi tanggung jawab seorang guru (Suryabrata, 2005 :296).

d) Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah hal yang mereka peroleh di bawah potensi atau bakat intelektual yang sesungguhnya mereka miliki (Ali and Asrori, 2005:80). Prestasi belajar adalah hasil penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru (KBBI, 2007:895). Prestasi belajar seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkat penguasaan pengetahuan yang dimiliki, semakin tinggi tingkat penguasaannya, maka semakin tinggi prestasi belajarnya dan sebaliknya.

Menurut Anwar (2000:9) “Prestasi belajar adalah hasil tes yang disusun secara terencana untuk mengungkapkan performansi maksimal subyek dalam penguasaan bahan

atau materi yang telah dijabarkan dalam kegiatan di kelas dapat berupa rapor sebagai wujud dari hasil atau prestasi yang diperoleh siswa”. Prestasi belajar siswa dapat diukur dengan cara mengadakan evaluasi terhadap pelajaran yang telah dilakukan oleh guru. Penguasaan pengetahuan siswa dapat mempengaruhi tingkat prestasi seseorang.

Prestasi belajar merupakan hasil tes dalam penguasaan materi yang dapat dijabarkan berupa rapor sebagai wujud dari prestasi yang diperoleh siswa, Sehingga jika prestasi belajar dikaitkan dengan pendidikan aqidah akhlak, merupakan hasil belajar pendidikan aqidah akhlak yang wajib dipelajari disekolah yang dijabarkan dalam buku rapor.

Prestasi belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah prestasi dalam bidang akademik berarti hasil yang diperoleh dari kegiatan di Sekolah yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui sebuah pengukuran “Measurement” dan penilaian atau “evaluasi” yang berdasarkan pada nilai ulangan harian ataupun nilai tugas yang diberikan oleh guru kepada peserta didik dan berdasarkan perubahan sikap perilaku individu yang menunjukkan pada suatu hasil proses pembelajaran aqidah akhlak dan mengakibatkan input yang baik yaitu berakhlak mulia yang mempunyai karakter yang jelas.

2. Aqidah

a. Pengertian Aqidah

Secara etimologis aqidah berakar dari kata *aqada- ya'qidu- 'aqdan- 'aqidatan*. *'aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh yang terbentuk menjadi aqidah berarti keyakinan. Relevansi antara kata *'aqdan* dan *aqidah* adalah keyakinan itu tersimpul

kokoh didalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian (Al-Munawir dalam Ilyas, 2011:1)

Secara terminologi '*aqaid* (bentuk jamak *aqidah*) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati(mu), mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keraguan (Al-Banna dalam Ilyas, 2011:1). Sedangkan menurut Al-Jazairy *aqidah* adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum (axioma) oleh manusia berdasarkan akal wahyu dan fitrah. Kebenaran itu di patrikan (oleh Manusia) didalam hati (serta) diyakini kesahihannya dan kebenarannya (secara pasti) dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan dengan kebenaran itu' (Ilyas,2011:2)

b. Fungsi Aqidah

Menurut Ilyas (2011:10) jika ajaran islam kita bagi dalam sistematika *aqidah*, akhlak dan muamalat, atau *aqidah* syariah dan akhlak; atau iman, islam, dan ikhsan, maka ketiga atau keempat aspek diatas tak dapat dipisahkan sama sekali. Satu sama lain saling terikat.”

Seseorang yang memiliki *aqidah* yang kuat akan melaksanakan ibadah dengan tertib, memiliki akhlak yang mulia dan bermuamalat dengan baik. Ibadah seseorang tidak akan diterima oleh Allah jika tidak dilandasi dengan *aqidah*. Seseorang tidaklah dinamai berakhlak mulia bila tidak memiliki *aqidah* yang benar.

Aqidah dalam penelitian ini diupayakan untuk mendorong peserta didik agar benar-benar yakin dan bertaqwa kepada Allah SWT dan RosulNya, dan untuk mensyukuri nikmatNya yang tentunya dapat menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia.

3. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Secara etimologi akhlak adalah bentuk jamak dari *Khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Berakar dari kata *Khalaqa* yang berarti menciptakan dan seakar dengan kata *Khaliq* (penciptaan), makhluk (yang diciptakan), dan *Khalaq* (penciptaan). (Al-Munjid dalam Ilyas, 2011:1). Secara terminologi akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Al-Ghozali dalam Ilyas, 2011:2).

Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbagannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya (Abdul Karim Zaidan dalam Ilyas, 2011:2). Menurut Ilyas (2011:2). Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.

Dari keterangan diatas maka dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah, sikap atau perbuatan yang ada di dalam jiwa seseorang yang akan muncul secara spontan, sikap dan perbuatan yang muncul tidak selalu positif atau baik, namun juga dapat berupa sikap negatif atau buruk. Akhlak yang dimiliki seseorang dapat membedakan baik dan buruknya sebuah tindakan yang akan dilakukan.

b. Ciri-ciri akhlak dalam islam terbagi menjadi lima yaitu:

1) Akhlak Rabbani

Sifat rabbani menyangkut tujuannya, yaitu untuk memperoleh kebahagiaan didunia kini dan akhirat nanti. Sedangkan ciri dari rabbani yaitu juga menegaskan bahwa akhlak dalam islam bukanlah moral yang kondisional dan situasional, tetapi akhlak yang benar-benar memiliki nilai yang mutlak. Akhlak rabbani mampu menghindari kekacauan nilai moralitas dalam hidup manusia.

2) Akhlak Manusiawi

Ajaran akhlak dalam islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti yang hakiki, bukan hanya kebahagiaan semu. Akhlak islam adalah akhlak yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk yang terhormat, sesuai dengan fitrahnya.

3) Akhlak Keseimbangan

Manusia menurut pandangan islam memiliki dua kekuatan dalam dirinya, kekuatan baik pada hati nurani dan akhlaknya dan kekuatan buruk pada hawa nafsunya. Manusia memiliki naluri dan hewani. Manusia memiliki unsur rohani jasmani yang memerlukan pelayanan masing-masing secara seimbang.

4) Akhlak Realistik

Ajaran islam memperhatikan kenyataan hidup manusia . Meskipun manusia telah dinyatakan sebagai makhluk yang sempurna, tetapi manusia mempunyai kelemahan-kelemahan, yang memiliki kecendrungan melakukan kesalahan dan pelanggaran. Oleh sebab itu islam memberikan kesempatan pada manusia untuk memperbaiki diri dengan bertaubat.

c. Pengertian Pembelajaran Aqidah Akhlak

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran akhlak adalah Sebuah usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan dan merubah prilaku yang relatif permanen pada aspek-aspek aqidah akhlak yang didapat dari hasil dari pengalaman belajar aqidah akhlak. Pembelajaran akhlak merupakan bagian terpenting dalam kehidupan sehari-hari sekaligus yang membedakan ,manusia dengan makhluk hidup lainnya. Pada dasarnya hewanpun belajar akan tetapi lebih ditentukan oleh insting yang dimiliki hewan, sementara manusia belajar rangkaian kegiatan menuju pendewasaan dengan mempelajari guna menuju kehidupan yang baik dan harmonis antara sesamanya.

Pembelajaran aqidah akhlak merupakan hal yang sangat penting karena dengan pembelajaran aqidah akhlak maka seorang anak atau peserta didik dapat memahami dan membedakan antara sikap ataupun nilai-nilai kehidupan baik itu positif maupun negatif dalam kehidupan sehari-harinya, lalu menerapkan sikap atau nilai-nilai kehidupan yang positif dan meninggalkan sikap ataupun nilai-nilai kehidupan yang negatif dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pembentukan Karakter Cinta damai

a) Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mampu menjadi penggerak sejarah menuju Indonesia emas yang di cita-citakan. Dalam pendidikan karakter manusia dipandang mampu mengatasi determinasi dari luar dirinya sendiri (Koesoema dalam Jamal, 2010:30). Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan akhlak. Tujuannya adalah untuk membentuk moral dan akhlak dan untuk membentuk pribadi anak supaya menjadi pribadi yang baik, yaitu warga masyarakat dan Negara yang baik. Hakikat dari pendidikan karakter dari konteks pendidikan Indonesia adalah pendidikan nilai luhur

yang bersumber dari budaya Indonesia sendiri, yang bertujuan membina kepribadian generasi muda (Ramli dalam Asmani, 2010:32).

Pendidikan karakter adalah salah satu tujuan dari pendidikan nasional. Pasal I UU SISDIKNAS tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan berakhlak mulia. Pada 18 nilai-nilai pendidikan karakter dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas terdapat satu pendidikan karakter “Sikap Cinta Damai”.

b) Sikap Cinta Damai

(1) Sikap

Sikap adalah satu predisposisi atau kecenderungan yang relatif stabil atau berlangsung terus menerus untuk bertindak atau mereaksi dengan satu cara tertentu terhadap pribadi lain, objek, lembaga, atau persoalan tertentu. Dilihat dari satu titik pandangan yang sedikit berbeda sikap merupakan kecenderungan untuk mereaksi terhadap orang, insidensi atau kejadian baik secara positif atau negatif sikap secara khas mencakup satu kecenderungan untuk mengadakan klarifikasi atau kategori. (Kartono, Kartono.;pen], 2002 : 43).

Fishbein (1975) mendefinisikan sikap sebagai predisposisi emosional yang dipelajari untuk merespon secara konsisten terhadap suatu objek. Horrocks (1976) secara operasional sikap dapat diekspresikan dalam bentuk kata-kata atau tindakan yang merupakan respon reaksi dari sikapnya terhadap objek, baik berupa objek, orang, peristiwa, atau situasi. (Ali and Asrori, 2005:141).

(2) Cinta Damai

Menurut psikoanalisis Cinta adalah naluri, libidal, atau erotis yang mencari kepuasan atau pemuasan pada suatu objek. Menurut Watson ketakutan, kemurkaan salah satu dari ketiga emosi primer atau emosi yang melekat menjadi sifat asli. (Kartono, Kartino. [pen], 2002 : 281). Menurut kamus bahasa Indonesia damai adalah, tidak perang, tidak ada kerusuhan, dan aman. (<http://kamusbahasaindonesia.org>). Cinta damai adalah, suatu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain senang dan aman atas kehadiran dirinya (Anas: 2013). Cinta damai juga merupakan suatu sikap saling menghargai perbedaan yang dimiliki individu atau kelompok lain dari pada dirinya atau kelompoknya sendiri. Menghargai disini maksudnya orang itu tidak menghina perbedaan yang ada pada orang lain sampai melakukan kekerasan terhadap orang lain. Manusia tidak perlu menjadi orang yang ramah tamah, suka memuji, menyapa, dll, tapi seorang manusia harus menjaga perbuatannya baik perkataan maupun perbuatan dari kekerasan yang merugikan orang lain.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional Pendidikan karakter cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu. (<http://layanan-guru.blogspot.com>)

Sehingga penulis menyimpulkan bahwa sikap cinta damai dapat diartikan sebagai sebuah perilaku atau tingkah laku yang cenderung mencari suatu kepuasan terhadap keadaan yang tenang, rukun, dan tidak ada permusuhan.

c) Sikap Cinta Damai dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak

Sikap cinta damai dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di Pondok Pesantren adalah materi berupa karakter-karakter yang menunjukkan sikap cinta damai yang ditumbuhkan dan dikembangkan pada peserta didik beserta kompetensi-kompetensi dasar yang harus terpenuhi sesuai dengan silabus kelas VIII MTs Ibnul Qoyyim Yogyakarta semester dua. Karakter-karakter tersebut yaitu;

1) Husnuzan

(a) Pengertian Husnuzan

Husnuzan adalah sikap atau keadaan jiwa yang berprasangka baik. Rasulullah saw menekankan agar kita umatnya agar selalu berprasangka baik pada siapapun. Sebagaimana sabda Rasulullah saw. Dari Abu Hurairah RA, ia katakan Rasulullah SAW bersabda, “Jauhilah kalian dari buruk sangka, karena buruk sangka itu sedusta-dusta perkataan (hati). Janganlah kalian mencari-cari berita keburukan orang lain, janganlah kalian mencari-cari kesalahan orang lain, janganlah kalian bersaing yang tidak sehat, janganlah kalian saling mendengki, janganlah kalian saling membenci, janganlah kalian saling membelakangi. Dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara” (HR. Muslim).

Firman Allah yang bermaksud : “Wahai orang-orang Yang beriman! jika datang kepada kamu seorang fasik membawa sesuatu berita, maka selidikilah (untuk menentukan) kebenarannya, supaya kamu tidak menimpakan sesuatu kaum Dengan perkara Yang tidak diingini Dengan sebab kejahilan kamu (mengenainya) - sehingga menjadikan kamu menyesali apa Yang kamu telah lakukan.” (Al-Hujurat : 6)

Perilaku Husnuzan terhadap sesama manusia artinya berprasangka baik terhadap semua orang dan tidak meragukan kemampuan. Semua orang dipandang

baik, sebelum terbukti kesalahan atau kekeliruannya, sehingga tidak menimbulkan kekacauan dalam pergaulan. Orang yang memiliki sikap perilaku husnuzan terhadap sesama manusia, hidupnya akan memiliki banyak teman, disukai semua kawan dan disegani lawan. Husnuzan terhadap sesama juga merupakan kunci sukses dalam pergaulan, baik pergaulan di sekolah, di tempat bermain, di rumah maupun di tempat bekerja. sebab tidak akan ada pergaulan yang rukun dan harmonis tanpa ada prasangka baik antar satu individu dengan individu lainnya.

2) Tawadhu

(a) Pengertian Tawadhu

Salah satu yang perlu kita perhatikan dalam pergaulan sehari-hari ialah sikap “Tawadhu”, Tawadhu dalam pengertian yang sederhana yaitu “sikap rendah hati”. Dimaksud rendah hati ialah perasaan memiliki kekurangan dan kelemahan dibanding orang lain. Perasaan ini tergambar dari sikap dan penampilannya yang sederhana, baik ucapan maupun perilakunya. Dalam berperilaku atau berpenampilan tidak tercermin adanya sifat riya’ (pamer) atau ingin dipuji dan disanjung oleh orang, walaupun sebenarnya ia mampu menampilkan yang lebih dari orang lain.

Perhatikan firman Allah berikut : "Dan hamba-hamba yang baik dari Tuhan Yang Maha Penyayang itu ialah) orang-orang yang berjalan diatas bumi dengan “rendah hati” dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan". (Q.S. Al-Furqan:63) "Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allahtidak menyukai orang-

orang yang sombong lagi membanggakan diri". (Q.S. Luqman:18). "Dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman". (Q.S. Al-Hijr: 88).

(b) Contoh Sikap Tawadhu

Dalam lingkungan sekolah seorang Peserta Didik yang mempunyai sikap rendah hati yaitu apabila di Sekolahnya bersikap ramah, sopan dan santun ketika berjalan, berbicara dan bertingkah laku, baik dengan sesama temannya, gurunya maupun dengan petugas yang ada di sekolah. Contoh tawadhu (rendah hati) kepada guru yaitu berperilaku sopan dan santun, bertutur kata dengan lemah lembut, mengikuti perkataan dan perbuatannya yang baik.

Sikap rendah hati kepada teman sebaya sikap tawadhu (rendah hati) yang harus kita biasakan dalam kehidupan sehari-hari kepada sesama teman sebaya diantaranya adalah, Bertutur kata dengan baik , bersikap lemah lembut ,bersikap sopan dan santun, berbuat baik kepada teman, saling menasehati, saling menghormati, tidak saling mengejek atau mencela, tidak memanggil dengan panggilan yang kurang baik, tidak mudah berperasangka buruk, tidak saling memfitnah, tidak saling menggunjing atau mengumpat dan lain-lain.

3) Tasamuh

(a) Pengertian Tasamuh

Dalam bahasa Arab arti tasamuh adalah "sama-sama berlaku baik, lemah lembut dan saling pemaaf." Dalam pengertian istilah umum, tasamuh adalah "sikap akhlak terpuji dalam pergaulan, di mana terdapat rasa saling menghargai antara sesama manusia dalam batas-batas yang digariskan oleh ajaran Islam."

Menurut bahasa berarti tenggang rasa atau toleransi, sedangkan menurut istilah tasamuh berarti menghargai sesama. Tasamuh atau toleransi juga dapat diartikan sikap menghormati orang lain untuk melaksanakan hak-haknya. Kita tidak boleh memandang rendah suku bangsa, agama, atau kebudayaan daerah lain, ataupun bersikap menghina, membenci, atau memusuhinya.

Selain itu makna tasamuh juga dapat diartikan sabar menghadapi keyakinan-keyakinan orang lain, pendapat-pendapat mereka dan amal-amal mereka walaupun bertentangan dengan keyakinan dan batil menurut pandangan, dan tidak boleh menyerang dan mencela dengan celaan yang membuat orang tersebut sakit dan tersiksa perasaannya. Asas ini terkandung dalam banyak ayat Al-Qur'an diantaranya: "Dan janganlah kalian mencela orang-orang yang berdo'a kepada selain Allah, yang menyebabkan mereka mencela Allah dengan permusuhan dengan tanpa ilmu. Demikianlah Kami menghiasi untuk setiap umat amalan mereka, lalu Dia mengabarkan kepada apa yang mereka lakukan". (QS.Al-An'am:108)

4) Ta'awun

(a) Pengertian Ta'awun

Dalam islam berasal kata *Ta'awun* berasal dari bahasa Arab yang artinya tolong-menolong. Menurut istilah dalam Ilmu Aqidah dan Akhlak, pengertian ta'awun adalah sifat tolong-menolong di antara sesama manusia dalam hal kebaikan dan takwa. Dalam ajaran Islam sifat ta'awun ini sangat diperhatikan,

hanya dalam kebaikan dan taqwa, dan tidak ada tolong-menolong dalam hal dosa dan permusuhan. Oleh karena itu sifat ta'awun atau tolong-menolong termasuk akhlak terpuji dalam agama Islam. Dalil Al Qur'an dalam Firman Allah Ta'ala (Al-Maidah,5:2) artinya: "...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan".

Sebagai makhluk sosial, dalam kehidupannya sehari-hari, manusia saling membutuhkan antara sesamanya. Orang miskin membutuhkan pertolongan dari yang kaya berupa makanan, uang, dan materi yang lainnya. Orang yang kaya pun membutuhkan pertolongan dari orang yang miskin berupa jasa, tenaga, dan sebagainya. Orang bukan hanya dengan harta atau materi, tetapi bisa juga dengan tenaga, dengan ilmu, nasihat, dan sebagainya. Membiasakan diri untuk bersikap ta'awun atau saling menolong mulai dari hal-hal yang kecil, misalnya meminjamkan pensil atau penghapus kepada teman yang memerlukan, menunjukkan alamat kepada orang yang menanyakan alamat kepadamu, menyampaikan kabar tentang temanmu yang tidak masuk sekolah karena sakit, dan sebagainya.

5) Dendam

(a) Pengertian Dendam

Dendam adalah rasa marah yang tidak terlampiaskan atau tersalurkan sehingga di dalam hati menjelma menjadi sifat buruk yang selalu berkeinginan membalas perbuatan orang lain. Islam melarang umatnya berperilaku dendam terhadap siapa saja, karena dendam adalah sifat yang berbahaya, baik bagi dirinya,

keluarganya atau orang lain."Orang yang paling dibenci Allah adalah orang yang menaruh dendam kesumat." (H.R. Bukhari dan Muslim).

Sebaliknya, Islam mengajarkan kepada kita agar menjadi orang yang pemaaf atas segala tindak kejahatan yang menimpa kita. "Dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Q.S. An-Nur : 22). Sifat suka memaafkan kesalahan orang lain juga salah satu ciri taqwa."(Surga itu) disediakan bagi orang2 yang takwa (yaitu) orang- orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan."(Q.S. Ali Imran:133-134). Allah memerintahkan kita menjadi pemaaf. "Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh. "(Q.S. Al-A'raf : 199).

6) Ghibah

(a) Pengertian Ghibah

Ghibah adalah menyebutkan sesuatu yang terdapat pada diri seorang muslim, sedang ia tidak suka (jika hal itu disebutkan), baik dalam keadaan soal jasmaninya, agamanya, kekayaannya, hatinya, akhlaknya, bentuk lahiriyahnya dan sebagainya. Caranya bermacam-macam, diantaranya dengan membeberkan aib, menirukan tingkah laku atau gerak tertentu dari orang yang dipergunjingkan dengan maksud mengolok-ngolok. (<http://Wikipedia.com>)

Ghibah atau menggunjing adalah membicarakan orang lain yang orang yang kita bicarakan itu tidak ada di sisinya dengan suatu perkataan yang apabila ia mendengarnya maka membuatnya ia tidak suka. Contoh perilaku ghibah dalam lingkungan sekolah ialah, menceritakan tentang kejelakan teman kepada orang lain, menceritakan kekurangan orang lain, membicarakan hasil ulangan teman yang tidak memuaskan kepada orang lain.

7) Fitnah

(a) Pengertian Fitnah

Fitnah merupakan komunikasi kepada satu orang atau lebih yang bertujuan untuk memberikan stigma negatif atas suatu peristiwa yang dilakukan oleh pihak lain berdasarkan atas fakta palsu yang dapat mempengaruhi penghormatan, wibawa, atau reputasi seseorang. Kata fitnah diserap dari bahasa Arab, dan pengertian aslinya adalah cobaan atau ujian. Jika publikasi informasi itu palsu, terjadilah kesalahan berupa fitnah. Jika komunikasi itu tidak salah secara teknis namun menyesatkan, kesalahan berupa penjelasan palsu bisa terjadi.

Di sekolah sikap fitnah ditunjukkan dengan mengatakan atau menyebarkan berita bohong, aib dan kejelakan tentang teman kepada orang lain, yang mana berita itu belum jelas kebenarannya. Sebagai contoh mengatakan seorang teman pencuri, sedangkan kebenarannya belum jelas.

8) Namimah

(a) Pengertian Namimah

Namimah adalah menukil (memindahkan) ucapan seseorang kepada orang lain dengan tujuan merusak hubungan atau persaudaraan di antara keduanya

atau adu domba. Allah dan Rasul-Nya sungguh telah mencela orang yang berbuat namimah dan melarang kita mendengarkan ucapannya. Allah berfirman: “Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina, yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah, yang sangat enggan berbuat baik, yang melampaui batas lagi banyak dosa.” (Al-Qalam,10:12). Salah satu contoh sikap adu domba di lingkungan sekolah yaitu tawuran sesama pelajar, menyampaikan sebuah perkataan bohong kepada orang lain yang berakibat rusaknya hubungan mereka.

Di lembaga pendidikan Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri Berbah Sleman Yogyakarta materi pelajaran aqidah akhlak yang diajarkan kepada peserta didik bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik berkaitan dengan aqidah akhlak, aqidah merupakan mata pelajaran berkaitan dengan ketauhidan yang di berikan di berikan kepada peserta didik di semester 1, sedangkan mata pelajaran akhlak yang diberikan kepada peserta didik bertujuan agar peserta didik dapat membedakan akhlak baik dan akhlak buruk yang berkaitan dengan sikap cinta damai, sehingga setelah peserta didik memahami perbedaan kedua aqidah akhlak ini maka diharapkan peserta didik dapat menerapkan pemahamannya di kehidupan sehari-hari. Pengukuran untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik tentang materi pembelajaran aqidah akhlak berkaitan sikap cinta damai yang telah diberikan, pengukuran pemahaman ini dilakukan melalui nilai ujian akhir semester 2 peserta didik, dikarenakan soal ujian akhir semester 2 akhlak mencakup semua karakter sikap cinta damai yang akan di teliti.

Pada kehidupan di Pondok Pesantren yang dasarnya merupakan kehidupan asrama dan bersama, maka penanaman rasa cinta damai pada peserta didik merupakan hal yang penting, sebagai implementasi prestasi mata pelajaran aqidah akhlak yang diberikan kepada peserta didik yaitu, mengajarkan kepada mereka untuk saling tolong menolong antara satu dengan yang lainnya, mengajarkan kepada mereka bersikap rendah hati, tidak membicarakan orang lain, tidak memiliki dendam, menfitnah, berprasangka baik kepada orang lain dan memiliki karakter yang positif, sehingga peserta didik yang memiliki pemahaman yang baik dalam mata pelajaran aqidah akhlak maka dapat menerapkan sikap cinta damai, lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki pemahaman kurang baik.

C. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap suatu permasalahan penelitian yang akan terbukti melalui data–data yang terkumpul (Arikunto, 2010;110). Melihat materi pembelajaran Aqidah Akhlak yang diajarkan di Sekolah yaitu, Husnuzon berprasangka baik terhadap teman sebaya dan orang lain, Tawadhu bersikap rendah hati, tidak pamer dan tidak berlebihan dalam berpenampilan, Tasamuh memiliki tenggang rasa atau menghargai sesama, Ta’awun sikap tolong menolong atau membantu teman sesama yang berada dalam kesulitan, merupakan karakter positif atau akhlak karimah dan Dendam perasaan ingin membalas kesalahan orang lain, tidak mudah memaafkan orang lain, Ghibah membicarakan aib ataupun kejelekan orang, Fitnah menyebarkan berita palsu tentang seseorang kepada orang banyak, Namimah atau adu domba yaitu menyampaikan sebuah berita bohong yang dapat merusak hubungan seseorang dengan orang lain, merupakan karakter negatif atau akhlak

mazmumah, maka penulis menyimpulkan kesimpulan sementara berupa “Ada Hubungan antara Prestasi Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dengan Sikap Cinta Damai Peserta Didik.